

Dua Negara-Bangsa Melihat Masa Lalunya: Konfrontasi Indonesia – Malaysia (1963-1966) sebagaimana Dikisahkan dalam Buku-buku Teks Sejarahnya di Sekolah

ABSTRAK

Kajian tentang peristiwa Konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966 sudah banyak dilakukan, baik dalam perspektif politik dan ekonomi maupun pertahanan dan hubungan internasional. Kajian-kajian yang bersifat akademik tersebut berusaha untuk memahami segi-segi objektif yang menjadi penyebab, latar belakang peristiwa, jalannya peristiwa, pengaruhnya, serta akhir dari peristiwa penting yang dihadapi oleh dua negara-bangsa yang serumpun pada tahun 1960-an. Penelitian ini ingin memberikan perspektif yang agak lain dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif dan objektif tentang bagaimana negara-bangsa Indonesia dan Malaysia memberikan tafsir resmi (official history) terhadap peristiwa penting yang melibatkan kepentingan politik dua negara-bangsa tersebut. Tafsir resmi tersebut, salah satunya, nampak dalam penggunaan dan penyajian buku-buku teks sejarah di sekolah. Dengan menganalisis buku-buku teks sejarah, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang dua negara-bangsa dalam membangun wacana sejarah (historical discourse) untuk kepentingan tujuan pendidikan nasionalnya masing-masing. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa buku-buku teks sejarah di Malaysia banyak memberikan penjelasan yang meyakinkan daripada buku-buku teks sejarah di Indonesia dalam memaknai peristiwa konfrontasi Indonesia-Malaysia pada tahun 1963-1966.

Kata-kata kunci: Peristiwa konfrontasi Indonesia-Malaysia, studi komparatif, analisis buku-buku teks sejarah, dan tafsir resmi sejarah.

PENGANTAR

Salah satu peristiwa penting dalam sejarah Indonesia dan Malaysia kontemporer – dan menjadi perbincangan hangat di kedua negara, tidak hanya dalam surat-surat kabar tetapi juga dalam buku-buku teks sejarah di sekolah – adalah masalah konfrontasi Indonesia-Malaysia pada tahun 1963-1966. Peristiwa ini menarik untuk dikaji, sebab Indonesia dan Malaysia adalah

Andi Suwirta, M.Hum. adalah Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia. Alamat emel beliau adalah: aspensi@yahoo.com

dua negara-bangsa dengan ciri-ciri fisik, ras, budaya, bahasa, adat resam, dan bahkan agama yang relatif sama (Hall, 1980; dan Abdul Rahman Embong, 2006a). Peristiwa ini juga telah menimbulkan tanda tanya, yakni bahwa kesamaan ras, budaya, bahasa, dan agama – bahkan mengimpikan terwujudnya entitas yang satu: Indonesia Raya atau Melayu Raya – bukan merupakan kenyataan politik (*political reality*) yang sederhana. Faktor kolonialisme dan lahirnya negara-bangsa telah memisahkan entitas masyarakat manusia dengan budaya, bahasa dan agama yang sama kepada kenyataan politik negara-bangsa yang berbeda-beda. Untuk kasus Indonesia dan Malaysia, kenyataan seperti itu bisa disebut sebagai fenomena *One Race Two Nation-States*, dimana bangsa Melayu di Nusantara – akibat penjajahan dan kepentingan politik kenegaraan yang berbeda – menempuh perjalanan hidup sendiri-sendiri, bahkan kurang saling memahami dan akhirnya berkonfrontasi (Anderson, 2002; dan Suwirta & Abdul Razaq Ahmad eds., 2007).

Apa yang menarik bagi kedua negara, Indonesia dan Malaysia, bahwa kajian secara akademik dan ilmiah terhadap masalah konfrontasi ini sudah banyak dilakukan sejak akhir tahun 1960-an hingga sekarang. Dari segi kuantitas dan kualitas kajian akademik, barangkali Malaysia lebih banyak dan intensif dalam menyoroti masalah konfrontasi ini (Kunaseelan a/l Muniandy, 1996; dan Nik Anuar Nik Mahmud, 1998) bila dibandingkan dengan hasil kajian daripada para akademisi di Indonesia sendiri (Djiwandono, 1996). Kegiatan penelitian dan peranan yang dimainkan oleh para sejarawan dan ilmuwan sosial-kemanusiaan di Malaysia – betapapun dikontrol oleh negara dan sering disebut dengan istilah *kratonisasi sains sosial* (Shamsul A.B., 1999; dan Abdul Rahman Embong ed., 2006b) – memang relatif maju dan berkembang bila dibandingkan dengan di Indonesia. Contoh sederhana adalah bahwa banyak karya-karya hasil penelitian dari para *Indonesianists* (pakar-pakar yang ahli tentang Indonesia) yang diterbitkan di Malaysia (Ahmat Adam, 2001). Sebaliknya di Indonesia, sarjana yang ahli tentang Malaysia barangkali masih jarang dan bisa dihitung dengan jari.

Begitu juga banyak sarjana Malaysia yang ahli dan mendalami tentang sejarah pendidikan di Indonesia (Tang Hien, 1995). Sebaliknya yang terjadi di Indonesia – sebagaimana dinyatakan oleh Helius Sjamsuddin (2001) – bahwa jangankan banyak ahli tentang sejarah pendidikan di Malaysia, kajian tentang sejarah pendidikan di negeri ini masih dianaktirikan dan kurang diberi perhatian. Kenyataan tersebut juga akan berimplikasi pada penyajian fakta dan penafsiran sejarah sebagaimana nampak dalam sajian buku-buku teks di sekolah. Dengan perkataan lain, bila dibandingkan dengan di Indonesia maka penyajian fakta, peristiwa dan penafsiran disekitar konfrontasi itu Malaysia lebih kaya, menarik dan memberikan iktibar bagi sejarah bangsanya. Peristiwa konfrontasi Indonesia-Malaysia dalam buku-buku teks sejarah di Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru (1965-1998), hanya disinggung sepintas lalu

saja tanpa analisis dan interpretasi yang memadai. Sebaliknya di Malaysia, sebagaimana akan diperlihatkan nanti, peristiwa itu dikaji dengan analisis dan interpretasi yang relatif komprehensif dan mendalam.

Penelitian ini¹ akan mengkaji tentang bagaimana bangsa Indonesia dan Malaysia dalam memberikan tafsir resmi sejarah (*official history*) ketika melihat peristiwa penting yang telah dialami oleh kedua negara-bangsa tersebut, yaitu peristiwa Konfrontasi Indonesia-Malaysia pada tahun 1963-1966. Analisis akan dilakukan pada tingkatan *official history*, terutama buku-buku teks sejarah yang digunakan oleh anak-anak sekolah menengah di kedua negara-bangsa tersebut. Dari analisis tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana kedua negara-bangsa, Indonesia dan Malaysia, mengemas sejarah dan mengajarkannya kepada generasi muda bangsa sebagai sumber kebanggaan dan jatidiri nasionalnya di satu sisi, dan di sisi lain sebagai dua negara-bangsa yang serumpun bagaimana agar dapat saling memahami dan pengertian yang baik serta dapat hidup berdampingan dengan aman.

Adapun beberapa masalah penelitian yang ingin dikaji diantaranya adalah: (1) Bagaimana peristiwa Konfrontasi Indonesia-Malaysia itu terjadi dan difahami oleh dua negara-bangsa yang masih serumpun?; (2) Bagaimana buku-buku teks sejarah di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas mengisahkan dan menafsirkan peristiwa Konfrontasi Indonesia-Malaysia itu sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah kedua negara-bangsa masing-masing?; (3) Bagaimana gambaran dan pencitraan buku-buku teks sejarah di sekolah terhadap tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam peristiwa Konfrontasi Indonesia-Malaysia itu, seperti Soekarno dari Indonesia dan Tunku Abdul Rahman Putra dari Malaysia yang memulai aksi konfrontasi pada tahun 1963 serta Soeharto dari Indonesia dan Tun Abdul Razaq dari Malaysia yang mengakhiri aksi konfrontasi pada tahun 1966?; dan (4) Pesan-pesan moral, hikmah, dan pelajaran apa saja yang dinyatakan oleh buku-buku teks sejarah di sekolah dalam memaknai peristiwa Konfrontasi Indonesia-Malaysia itu?

¹Tulisan ini merupakan ringkasan hasil Penelitian Fundamental yang dibiayai oleh DP2M Ditjendikti Kemendiknas RI (Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia), untuk anggaran penelitian tahun 2009 dan 2010. Saya mengucapkan terima kasih kepada DP2M Ditjendikti Kemendiknas RI yang telah membantu pembiayaan dalam penelitian ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM UPI (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung yang telah memfasilitasi penelitian dengan berbagai izin dan kemudahan. Dan *last but not least*, saya merakamkan banyak terima kasih kepada kolega saya, Farida Sarimaya, M.Si. dan Dr. Didin Saripudin (keduanya Dosen di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI di Bandung), yang telah membantu penelitian ini. Walau bagaimanapun, seluruh isi dan interpretasi dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab akademik saya sendiri.

KONFRONTASI INDONESIA-MALAYSIA, BUKU TEKS SEJARAH, SERTA MASALAH PEMBANGUNAN IDENTITAS DAN KARAKTER BANGSA

Peristiwa konfrontasi Indonesia-Malaysia pada tahun 1963-1966 – terutama yang menyangkut sebab-sebab, motif, proses, dan akhir dari konfrontasi itu – memang masih terus menjadi bahan kajian para akademisi. Banyak interpretasi akademik yang berkenaan dengan masalah itu. Mengenai sebab-sebab dan motif di balik konfrontasi, studi yang dilakukan oleh Abdullah Dahana (2002), Dosen yang ahli tentang Cina dari Fakultas Ilmu Budaya UI (Universitas Indonesia) di Jakarta, menarik untuk dikemukakan. Menurutnya, pengaruh komunis Cina menjadi salah satu pendorong utama bagi berlakunya konfrontasi tersebut, disamping karena sebab-sebab yang lainnya.

Sementara itu studi yang dilakukan oleh Marvin C. Ott (1971), memandang bahwa PKI (Partai Komunis Indonesia) yang menjadi penentang utama pembentukan negara federasi Malaysia. Lain lagi dengan studinya Khaw Guat Hoon (1972), yang lebih melihat dari segi ekonomi, bahwa para pemimpin Indonesia merasa iri hati dengan kemajuan ekonomi yang telah dicapai oleh Malaysia. Sementara itu Bernard K. Gordon (1964) berpendapat, justru peristiwa konfrontasi itu dilihatnya sebagai bukti bahwa ideologi Indonesia memang ekspansionis, terutama bila dikaitkan dengan kerinduan akan zaman kebesaran kerajaan Srivijaya dan Majapahit dengan gagasan “Indonesia Raya” atau “Melayu Raya”. Analisis lain menyatakan bahwa Indonesia, dalam hal ini Soekarno, sangat kecewa dan marah kepada Malaysia karena dinilai mendukung pemberontakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) dan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) pada tahun 1950/1960-an yang merongrong kedaulatan dan persatuan Indonesia; serta ditambah lagi oleh faktor kepribadian yang kontradiktif antara Soekarno yang flamboyan dan populis dengan Tunku Abdul Rahman Putra yang elitis dan pro-Barat (Hindley, 1964).

Berdasarkan kajian-kajian para sejarawan akademik dan ilmuwan sosial lainnya itu, bagaimana buku-buku teks sejarah di Indonesia dan di Malaysia memberikan penjelasan dan interpretasi yang sejalan dengan kepentingan tujuan pendidikan nasionalnya masing-masing? Sebagaimana diketahui bahwa “buku teks sejarah di sekolah” berbeda dengan buku-buku teks sejarah akademik hasil penelitian ilmiah yang mendalam. Jika buku teks yang terakhir ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang objektif berdasarkan kaidah dan prosedur ilmiah yang ketat; maka buku teks sejarah di sekolah disusun dan disajikan untuk mencapai tujuan pendidikan sejarah kepada peserta didik, yang sarat dengan kandungan nilai subjektif dan kepentingan politik-ideologi pemerintah suatu negara-bangsa. Dengan demikian kita ingin melihat dan memahami bagaimana “gaya wacana” (*mode of discourse*) dari dua negara-bangsa, yakni Indonesia dan Malaysia, dalam mengisahkan kembali peristiwa konfrontasi yang pernah dialaminya itu dalam

buku-buku teks sejarah untuk kepentingan pendidikan di tingkat sekolah. Sepanjang studi pendahuluan yang telah kami lakukan, penelitian seperti ini kurang mendapat perhatian dan belum banyak dilakukan.

Sementara itu yang dimaksud dengan “buku teks sejarah” dalam penelitian ini adalah buku pelajaran sejarah di sekolah, baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh lembaga non-pemerintah. Betapapun Dedi Supriadi (2000:1) membedakan pengertian antara buku teks dengan buku-buku lainnya di Indonesia, seperti buku bacaan, buku sumber dan buku pegangan guru, namun dalam penelitian ini perbedaan itu tidaklah terlalu penting. Apa yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah sebuah analisis isi terhadap buku teks sejarah yang digunakan, baik oleh siswa maupun guru di sekolah. Dengan demikian bukan jenis teks atau bukunya yang penting, melainkan isi teks atau buku tersebut yang menyangkut struktur cerita dan interpretasi terhadap peristiwa sejarah yang terkandung di dalamnya, dalam hal ini peristiwa Konfrontasi Indonesia-Malaysia (1963-1966). Dalam hal ini Helius Samsuddin, sejarawan dari UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, memberikan batasan tentang “buku teks” sebagai berikut, yakni:

Buku ajar yang menjadi pegangan utama dalam proses pembelajaran (*learning*) dan pengajaran (*teaching*) yang digunakan oleh para siswa dan / atau mahasiswa. Buku ajar ini disusun dan ditulis sengaja untuk siswa dan / atau mahasiswa oleh guru, dosen atau pakar yang menguasai disiplinnya dengan tujuan untuk membantu mempermudah proses pengajaran dan / atau pembelajaran bagi siswa dan / atau mahasiswa (Samsuddin, 2004:1).

Dari studi-studi yang ada diakui bahwa buku teks adalah “*a central part of any educational system*” (Altbach, 1991:1). Studi tentang *Textbooks in American Society: Politics, Policy, and Pedagogy* yang dilakukan di Amerika Serikat, misalnya, menunjukkan bahwa buku teks untuk kepentingan pendidikan sekolah di negeri itu telah digarap secara serius dan sistematis sejak abad ke-19 sampai sekarang, mengingat kedudukan dan fungsinya yang sangat signifikan dalam proses transmisi pengetahuan dan dalam upaya mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Altbach *et al.* eds., 1991). Bahkan untuk kepentingan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah terdapat korelasi yang positif antara “*the quality of textbooks, effective teaching, and student achievement*” (Tyson-Bernstein & Woodward, 1991:91). Betapapun upaya untuk memproduksi buku teks dan menentukan struktur isinya itu banyak ditentukan oleh kebijakan politik pemerintah, namun dimensi-dimensi pedagogik, akademik, aspirasi masyarakat, dan jiwa zamannya juga tetap diperhatikan dan turut mewarnai *performance* buku teks sekolah di sebuah negara-bangsa.

Studi yang dilakukan oleh Niels Mulder, sarjana *Indonesianist* dari Belanda, tentang kajian kritis terhadap buku-buku pelajaran ilmu sosial dan kemanusiaan di Indonesia, terutama pada masa Orde Baru, semakin memperkuat pendapat bahwa tata-susunan materi dalam buku-buku teks itu “*lebih mencerminkan pemikiran ideologis sekarang ini*” (Mulder, 2000:76). Mata-mata pelajaran

seperti sejarah, kewarganegaraan, dan pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) lainnya seperti Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi di sekolah adalah wilayah yang rentan terhadap pengaruh ideologi dan kepentingan politik pemerintah. Fenomena semacam ini tidak hanya khas Indonesia, tetapi juga berlaku pada negara-negara bangsa lainnya di dunia dengan kadar dan corak yang berbeda-beda. Namun perlu dicatat bahwa mata pelajaran dan buku teks hanyalah sebuah wahana dan media untuk transmisi pengetahuan dan moral kepada peserta didik di sekolah. Dalam pelaksanaannya, kedudukan dan peranan guru yang profesional jelas sangat menentukan agar proses pendidikan itu tetap berada pada koridor yang secara ilmiah dan edukatif bisa dipertanggungjawabkan (Abdul Razaq Ahmad & Suwirta, 2007).

Studi yang mendalam tentang penulisan buku teks sejarah di Indonesia, khususnya untuk kepentingan pendidikan di sekolah, telah dilakukan oleh H.A.J. Klooster (1985). Dalam studinya itu H.A.J. Klooster melihat perkembangan penulisan sejarah untuk kepentingan pendidikan di sekolah (*het geschiedenidonderwijs*) mulai dari zaman sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Pada zaman sebelum kemerdekaan, corak penulisan sejarah itu bersifat kolonial-sentris (baik untuk kepentingan kolonial Belanda maupun kepentingan perang Jepang). Pada zaman sesudah kemerdekaan (1945-1957), ada usaha untuk melakukan penulisan sejarah yang bercorak nasional-sentris, baik dari segi cakupan materi maupun bentuk periodisasinya. Setelah Seminar Sejarah I (1957) dan II (1970) di Yogyakarta, maka penulisan sejarah yang bercorak Indonesia-sentris, dengan segala seginya, dimantapkan dengan munculnya buku standar (*standaardwerk*) sebagai sumber rujukan utama dalam penulisan buku-buku teks sejarah di sekolah (Klooster, 1985:212-213). Walaupun begitu, studi terhadap analisis buku-buku teks sejarah di Indonesia dan di Malaysia yang menyangkut penjelasan dan pentafsiran peristiwa konfrontasi yang melibatkan kepentingan politik dua negara-bangsa tersebut, nampaknya sampai sekarang belum banyak dilakukan.

Sampai akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, gambaran tentang penulisan buku teks sejarah di sekolah itu mengalami peningkatan yang luar biasa, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, di Indonesia. Walaupun di sana-sini masih ada kekurangan, terutama dari segi penggunaan sumber sejarah pertama atau kedua, namun Heliuss Samsuddin berhasil melakukan “amatan” terhadap fenomena itu, antara lain, sebagai berikut:

[...] dari segi penampilan fisik maka buku-buku teks sudah dilengkapi dengan banyak ilustrasi, foto, gambar, peta-peta sejarah yang menarik dan informatif. Kertas yang digunakan cukup luks (HVS), meskipun ada juga penerbit yang masih menggunakan kertas koran untuk lebih menghemat. Teknik penggunaan huruf-huruf sudah canggih, “**bold**” dan “*italic*” digunakan untuk memberi aksent, begitu pula “*signpost*” yang ditempatkan di pinggir-pinggir halaman untuk memudahkan rujukan bagi siswa. Ukuran buku juga bervariasi. Ada yang menggunakan ukuran buku standar, ada juga ukuran lebar model “diklat” (Samsuddin, 2000:11-12).

Bagaimana halnya dengan produksi dan analisis buku-buku teks sejarah di Malaysia? Sampai dengan penelitian ini dibuat, nampaknya masih belum ditemukan studi-studi mendalam yang berkenaan dengan hal itu. Namun dari tulisan-tulisan yang ada bisa diduga bahwa usaha untuk menyajikan sejarah yang Malaysia-sentris sejak negara itu memperoleh kemerdekaan masih terus dilakukan (Qasim Ahmad, 2007). Bagi negara Malaysia, penulisan buku teks sejarah itu ditekankan pada sejarah perkembangan peradaban bangsa dan negara Malaysia – juga tentang peradaban dunia – yang meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik dengan memperhatikan proses perubahan dan kesinambungannya. Buku-buku teks dalam bentuk *Huraian Sukatan Pelajaran*, termasuk mata pelajaran sejarah, terus diproduksi baik oleh pemerintah maupun lembaga non-pemerintah untuk digunakan di sekolah-sekolah (Warti Kimi, 1999).

Akhir-akhir ini ada usaha untuk mendudukan isi buku teks sejarah dalam koridor yang akademik dan pedagogik dengan diresmikannya “Program Polemik Sejarah Malaysia” oleh Arkib Negara, agar “*kesahihan serta ketepatan (accuracy) fakta sejarah yang diberikan di dalam buku-buku tersebut dapat dipertanggungjawabkan*” (<http://www.pmo.gov.my>, 2/3/2007). Sama halnya dengan di Indonesia, pada tahun 1980/1990-an di Malaysia terjadi *boom* dalam pengadaan buku-buku teks. Sebuah penerbit non-pemerintah yang memproduksi buku-buku *Siri Rujukan Lengkap Sukatan Pelajaran Malaysia*, termasuk buku pelajaran sejarah, menyatakan sebagai berikut:

[...] Sebagai sebuah terbitan terbaru, segala usaha telah diambil untuk memastikan bahawa buku ini adalah **bermutu** dari segi isi kandungan dan fakta. Buku ini bertujuan membantu para pelajar menghadapi peperiksaan mereka dan adalah diharapkan buku ini dapat memenuhi fungsi tersebut. Untuk membantu para pelajar dan juga guru-guru, isi kandungan buku ini mengandungi ciri-ciri berikut:

Isi pelajaran sejarah dipersembahkan dalam bentuk nota-nota selaras dengan fungsi buku ini sebagai buku rujukan. Dengan cara ini, para pelajar akan dapat ‘menangkap’ isi-isi penting sesuatu topik dengan mudah dan cepat. Fakta-fakta yang penting dicetak dengan huruf tebal untuk menarik perhatian para pelajar. Para pelajar juga berpeluang membina (menyusun dan menghuraikan) nota-nota ini menjadi sebuah karangan lengkap, yang merupakan jenis jawapan yang dikehendaki dalam peperiksaan SPM (Baharam Azit, 1987).

Sementara itu analisa terhadap buku-buku teks sejarah di dua negara-bangsa akan lebih menarik apabila isi buku tersebut menyinggung tentang konflik kepentingan politik, ideologi, sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi oleh dua negara-bangsa tersebut. Studi singkat yang dilakukan oleh Howard Mehlinger (1991:145-160), misalnya, menunjukkan bahwa isi buku-buku teks di Amerika Serikat dan di Uni Sovyet, sejak perseteruannya pada pasca Perang Dunia II (1939-1945) dan Perang Dingin (1945-1991), menunjukkan struktur isi dan wacana yang berbeda. Orientasi ideologi liberalisme, individualisme, demokrasi, dan kebanggaan pada kebesaran Amerika Serikat di satu sisi, dan di sisi lain pentingnya ideologi Marxisme-Leninisme, kesadaran kelas, patriotisme

Sovyet, dan loyal pada kaum proletar sedunia mewarnai wacana (*discourse*) buku-buku teks sejarah di kedua negara tersebut. Fenomena mutakhir juga dialami oleh negara Cina dan Korea Selatan dalam merevisi isi dan interpretasi kandungan buku-buku teks sejarah mereka, terutama dalam kaitannya dengan sejarah Jepang. Kiranya dapat dipahami jika terdapat dua negara-bangsa yang berseteru – baik laten maupun terbuka – maka hal itu akan berimplikasi pada gaya penceritaan buku-buku teks sejarah yang dimilikinya, dengan interpretasi yang berbeda sesuai dengan kepentingan politik dan kebanggaan nasionalnya masing-masing.

Indonesia dan Malaysia adalah dua negara-bangsa yang merdeka pada pertengahan abad ke-20. Dalam sejarah perjalanannya, dua negara-bangsa tersebut pernah berseteru, terutama pada tahun 1960-an. Peristiwa yang dikenal sebagai “Konfrontasi Indonesia-Malaysia” itu menjadi kenangan buruk dalam catatan sejarah kedua negara-bangsa yang mengaku satu rumpun. Masalahnya sekarang adalah bagaimana “kenangan buruk dalam catatan sejarah” tersebut coba dikisahkan kembali oleh dua negara-bangsa sebagai konsumsi kepada para peserta didik di sekolah sebagai generasi yang akan mewarisi dan melanjutkan perjuangan negara-bangsa? Apakah peristiwa itu dikemas sedemikian rupa dan dikisahkan kembali untuk dijadikan pelajaran dan hikmah bagi kepentingan masa sekarang dan yang akan datang? Atau justru peristiwa itu sengaja “dilupakan” sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan?

Dari studi yang telah kami lakukan ditemukan kenyataan bahwa buku-buku teks sejarah Indonesia pada tahun 1960/1970-an menamakan peristiwa itu sebagai “Ganyang Malaysia” atau “Konfrontasi Indonesia-Malaysia” karena negara-bangsa tersebut – dalam pandangan Presiden Soekarno – sebagai manifestasi dari proyek neo-kolonialisme dan imperialisme (Notosusanto *et al.*, 1992:206-207). Sementara bagi Malaysia sendiri, peristiwa itu dipandang sebagai sikap politik ekspansionis Soekarno – karena mendapat pengaruh kuat dari PKI (Partai Komunis Indonesia) – yang ingin mencampuri urusan dalam negeri Malaysia dan keinginan bangsa lain untuk menentukan nasibnya sendiri (Ruhilin Gulahai, 1997:85-86).

Buku-buku teks sejarah untuk kepentingan sekolah di Indonesia nampaknya tidak banyak mengulas masalah peristiwa konfrontasi Indonesia-Malaysia pada tahun 1963-1966. Hal ini nampak sekali dalam buku-buku teks sejarah pada masa Orde Baru, 1965-1998, karena memang pemerintah inilah yang mengakhiri peristiwa “bergaduh antara dua negara-bangsa serumpun” tersebut. Kurikulum dan buku teks sejarah pada masa Orde Baru biasanya menyatakan bahwa setelah usaha pembebasan Irian Barat, yang dikenal dengan peristiwa TRI KORA (Tiga Komando Rakyat) pada tahun 1962, maka pembahasan ditekankan pada keadaan sosial dan ekonomi yang semakin memburuk, dominannya kekuatan kiri PKI, politik mercusuarinya Soekarno, dan peristiwa G-30-S (Gerakan 30 September) tahun 1965 (Depdikbud RI, 1995).

Kalaupun ada buku yang mengulas masalah itu, maka kesan yang ingin ditonjolkan adalah bahwa konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966 itu merupakan pengalaman pahit bagi bangsa Indonesia yang tidak boleh terulang lagi, mengingat “*rasa persaudaraan antara kedua Bangsa yang mempunyai ikatan sejarah dan kebudayaan sejak zaman purbakala*” (Kansil & Julianto, 1993:79). Konfrontasi itu terjadi juga lebih dikarenakan Malaysia tidak melaksanakan secara konsisten keinginan Presiden Indonesia, Soekarno; dan Presiden Philipina, Macapagal; bahwa “*persoalan Asia hendaknya diselesaikan dengan musyawarah oleh bangsa Asia sendiri secara kekeluargaan Asia*” (Kansil & Julianto, 1993:77). Dalam hal ini pemerintah Malaysia di bawah pimpinan PM (Perdana Menteri) Tunku Abdul Rahman Putra lebih mengikuti kehendak politik Inggris dan Amerika Serikat, sehingga Presiden Soekarno menyamakan negara Malaysia sebagai bentuk neo-kolonialisme. Pemerintah Malaysia juga dianggap tidak sabar dan memaksakan kehendak bahwa rakyat di Kalimantan Utara, utamanya Sabah dan Serawak, sudah setuju untuk bergabung dalam negara federasi Malaysia serta menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 16 September 1963, tanpa harus menunggu pengumuman secara resmi dari Sekretaris Jenderal PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), U Than. Hal-hal seperti itu menjadikan Presiden Soekarno marah besar dan mengajak bangsa Indonesia untuk melakukan *Ganyang Malaysia*, termasuk melakukan konfrontasi militer di sepanjang perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan dan Semenanjung Malaysia.

Di Malaysia sendiri, peristiwa konfrontasi ini dikisahkan kembali sebagai iktibar dan pengalaman berharga agar ianya tidak terulang lagi di masa sekarang dan yang akan datang. Cara mengisahkannya dilakukan sedemikian rupa dengan analisis yang relatif objektif dan cukup komprehensif untuk kepentingan peserta didik dalam buku sejarah Tingkatan 3 dan dibahas kembali di Tingkatan 5 Sekolah Menengah (sama dengan Kelas III SMP dan II SMA di Indonesia). Walaupun begitu unsur subjektifnya nampak juga karena pelajaran sejarah di sekolah memang tidak bisa dilepaskan dari kepentingan politik-ideologi pemerintah. Dalam menjelaskan tentang sebab-sebab terjadinya konfrontasi, misalnya, contoh soal “Ujian Diagnostik SPM: Sejarah” yang dimuat oleh *Utusan Malaysia*, surat kabar ternama Malaysia yang terbit di Kuala Lumpur, memberikan pertanyaan dan jawaban sebagai berikut:

Ganyang Malaysia merupakan kempen yang dilancarkan di Indonesia pada 20 Januari 1963 sebagai bantahan terhadap pembentukan Malaysia. Apakah yang mendorong Indonesia berbuat demikian?

- A. Indonesia tidak dibawa berunding dalam pembentukan Malaysia.
- B. Malaysia dianggap ancaman terhadap ekonomi Indonesia.
- C. Rakyat Indonesia menggalakkan penentangan terhadap Malaysia.
- D. Indonesia dianggap sebagai penjajahan baru Britain (*Utusan Malaysia*, 23/5/2007:10).

Atau perhatikan juga contoh pertanyaan dan jawaban yang dikemukakan oleh sebuah buku teks untuk kepentingan pembelajaran sejarah di sekolah, seperti berikut ini:

Gagasan Malaysia telah dicadangkan oleh Tunku Abdul Rahman pada Mei 1961. [...]

(b) *Berikan sebab-sebab berlakunya konfrantasi di antara Indonesia dan Filipina yang menentang gagasan Malaysia. [...]*

(b) Sebab-sebab berlaku konfrantasi.

Konfrantasi berlaku antara Indonesia dan Filipina terhadap Malaysia, tetapi ianya lebih melibatkan Indonesia.

Konfrantasi dilancarkan oleh Indonesia pada Februari 1963. Sebab-sebab berlakunya konfrantasi ialah:

1. Pemimpin Indonesia menganggap penubuhan Malaysia sebagai helah British untuk menguasai negara-negara di Asia Tenggara dalam bentuk baru, iaitu neo-kolonialisma. [...]
3. Indonesia tetap tidak mahu menyokong gagasan Malaysia walau pun Sabah dan Sarawak bersetuju untuk memasuki Malaysia. Ini membuatkan Indonesia cenderung untuk menghancurkan Malaysia.
4. Sikap Indonesia yang jelas menentang secara terang-terangan dengan melancarkan dasar “Ganyang Malaysia”.
5. Indonesia juga menghantar beberapa pengintip dan menubuhkan gerakan yang boleh menggulingkan kerajaan Malaysia.
6. Indonesia telah menyerang Malaysia tetapi berjaya dipatahkan oleh Malaysia dengan bantuan daripada New Zealand dan negara-negara Komanwel (Ahmad Ali Seman & Wartu Kimi, 1995:102-103).

Dari penjelasan di atas nampak bahwa sebab-sebab konfrontasi dijelaskan secara logis dan objektif, yaitu: (1) Indonesia menganggap Malaysia sebagai bentuk baru dari neo-kolonialisme karena dibantu oleh Inggris; (2) Indonesia tidak diajak berunding serta keberatan jika Sabah dan Sarawak dimasukkan kedalam wilayah Malaysia; (3) Indonesia mengirimkan mata-mata dan tentaranya untuk menyerang Malaysia; dan (4) serangan Indonesia itu dapat dipatahkan oleh Malaysia dengan bantuan dari tentara-tentara negara Persemakmuran.

Dalam perspektif buku teks sejarah di Malaysia, akhir dari konfrontasi itu lebih dikarenakan adanya pergantian pemerintahan, baik di Indonesia maupun di Filipina. Adanya peristiwa G-30-S (Gerakan 30 September) tahun 1965 dan SUPERSEMAR (Surat Perintah Sebelas Maret) tahun 1966 dimana secara *de facto* telah terjadi pemindahan kekuasaan dari Presiden Soekarno kepada Letnan Jenderal Soeharto di satu sisi, dan juga terjadinya perebutan kekuasaan di Filipina dari Presiden Macapagal kepada Ferdinand Marcos di sisi lain turut menamatkan kisah konfrontasi (Ramlah Adam *et al.*, 2006). Karena itu, bagi masyarakat dan pemerintah Malaysia, Soeharto dan Marcos dianggap sebagai pahlawan yang akan membawa pembaharuan politik, keamanan, dan perdamaian di kawasan Asia Tenggara.² Dalam pada itu masyarakat

²Adalah menarik untuk membandingkan Soeharto dari Indonesia dengan Marcos dari Filipina dalam perspektif masyarakat Indonesia sendiri. Ketika Presiden Marcos yang dinilai otoriter tumbang akibat gerakan *People Power* yang dipimpin oleh Corazon Aquino pada tahun 1986 dan menjadikan Marcos dan keluarganya pergi mengungsi dan meninggal dunia di Amerika Serikat, maka banyak orang di Indonesia yang juga menghendaki Soeharto turun dari kekuasaannya sebagai Presiden. Guru-guru sejarah di Bandung, Jawa Barat, misalnya, pada akhir tahun 1980-an sering memplesetkan akronim SUPERSEMAR, senjata utama Soeharto untuk merebut kekuasaan secara sistematis dari Presiden Soekarno tahun 1966, menjadi “*SU*harto *PER*gi *SE*perti *MAR*cos”.

dan pemerintah Malaysia juga tidak perlu malu bahwa kemenangan mereka dalam konfrontasi dengan Indonesia pada tahun 1963-1966 karena dibantu oleh negara-negara Persemakmuran, terutama Inggris, Australia, Selandia Baru dan Kanada. Sebagaimana dinyatakan oleh Mohd. Shamsuddin (1993:62) bahwa konfrontasi secara serius dengan Indonesia itu “*mengingatkan kerajaan Malaysia terhadap peranan dan sokongan yang berkesan yang telah diberikan oleh sebilangan besar negara-negara Komanwel kepada negara ini*”.

Sementara itu buku-buku teks sejarah di Indonesia tidak banyak mengisahkan tentang siapa-siapa saja tokoh penting dari Malaysia yang terlibat dalam peristiwa konfrontasi. Tokoh seperti Tunku Abdul Rahman Putra hanya disebut sekilas sebagai *the founding father* (bapak pendiri) negara-bangsa Malaysia. Sedangkan tokoh seperti Tun Abdul Razaq, Wakil Perdana Menteri Malaysia, lebih dikenal sebagai tokoh pendiri ASEAN (*Asociation of South East Asian Nations*) pada tahun 1967, bersama-sama dengan Menteri Luar Negeri Adam Malik dari Indonesia (Setneg RI, 1975; dan Notosusanto *et al.*, 1992). Hal ini berbeda sekali dengan buku-buku teks sejarah di Malaysia, dimana para peserta didik diperkenalkan dengan nama-nama lain sebagai tokoh penting, selain Soekarno dan Soeharto, dalam peristiwa Konfrontasi Indonesia-Malaysia, yaitu Subandrio (Menteri Luar Negeri), Aidit (Ketua PKI), dan bahkan Kolonel Ali Murtopo dan Mayor Beni Murdani (perwira tentara Indonesia yang berjasa mengakhiri peristiwa konfrontasi), disamping tokoh Adam Malik yang telah disebutkan di atas (Ramlah Adam *et al.*, 2006).

Buku-buku teks sejarah di Indonesia dan di Malaysia tentu saja akan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan semangat zaman. Apakah masalah konfrontasi yang dianggap sebagai “sejarah hitam” dalam hubungan dua bangsa serumpun ini akan terus dijelaskan pada masa depan? Kurikulum sejarah di sekolah Indonesia yang terbaru (tahun 2006) nampaknya tidak ada tanda-tanda untuk menjelaskan peristiwa tersebut, karena dipandang sebagai bagian dari sejarah Demokrasi Liberal (1950-1959) dan Demokrasi Terpimpin (1957-1965), yang terus dicitrakan dan ditafsirkan sebagai “zaman disintegrasi nasional akibat ketidakstabilan di bidang politik, ekonomi dan sosial di Indonesia” (Ditjendikdasmen, 2005; dan Supriatna, 2006). Sementara itu pada tahun 2006, Pusat Pengembangan Kurikulum di Kementerian Pelajaran Malaysia juga bermaksud untuk “menghilangkan” atau “mengurangi” pembahasan tentang peristiwa konfrontasi ini dengan alasan untuk menjaga “perasaan pemerintah dan masyarakat Indonesia di satu sisi, disamping untuk memperkuat persaudaraan dan semangat sesama anggota ASEAN di sisi lain” (wawancara dengan Noriah Fuad, 20/9/2006).

Dengan begitu maka kalau pemerintah Indonesia sendiri, terutama Kementerian Pendidikan Nasional, tidak ingin mengapresiasi dan menindaklanjuti “wacana” mengenai peristiwa konfrontasi ini dalam kurikulum dan buku-buku teks sejarahnya, sesungguhnya dalam konteks ini bangsa Indonesia boleh saja dianggap sebagai tidak mau belajar dan menarik

hikmah dari sejarah – betapapun Soekarno pernah membuat pidato populer pada tahun 1960-an tentang *JASMERAH* (Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah). Sementara itu bangsa Malaysia – betapapun ada sedikit kemauan untuk melupakan peristiwa konfrontasi tersebut – justru sangat senang dan kuat mengingat sejarah serta “*mahukan mengambil iktibar daripadanya*”, walaupun Mahathir Mohamad, yang sering dianggap sebagai “Soekarno Kecil” [?], pernah juga membuat pernyataan terkenal pada tahun 2000-an tentang *Melayu Mudah Lupa*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Buku-buku teks sejarah di Indonesia dan di Malaysia tentu saja akan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan semangat zaman. Apakah masalah konfrontasi yang dianggap sebagai “sejarah hitam” dalam hubungan dua negara-bangsa serumpun ini akan terus dijelaskan pada masa depan? Kurikulum sejarah di sekolah Indonesia yang terbaru (tahun 2006) nampaknya tidak ada tanda-tanda untuk menjelaskan peristiwa tersebut, karena dipandang sebagai bagian dari sejarah Demokrasi Liberal (1950-1959) dan Demokrasi Terpimpin (1957-1965), yang terus dicitrakan dan ditafsirkan sebagai “zaman disintegrasi nasional akibat ketidakstabilan di bidang politik, ekonomi dan sosial di Indonesia”. Sementara itu pada tahun 2009, Pusat Pengembangan Kurikulum di Kementerian Pelajaran Malaysia juga bermaksud untuk “menghilangkan” atau “mengurangi” pembahasan tentang peristiwa konfrontasi ini dengan alasan untuk menjaga “perasaan pemerintah dan masyarakat Indonesia di satu sisi, disamping untuk memperkuat persaudaraan dan semangat sesama anggota ASEAN di sisi lain”.

Penelitian ini nampaknya perlu dilanjutkan agar diperoleh gambaran dan kesimpulan yang mendalam tentang buku-buku teks sejarah di Indonesia dan di Malaysia dalam memandang peristiwa-peristiwa yang melibatkan dua negara-bangsa. Peristiwa Konfrontasi Indonesia-Malaysia pada tahun 1963-1966 perlu dianalisis dan dijelaskan berdasarkan pandangan buku-buku teks sejarah di sekolah dari tahun 1970-an, 1980-an, 1990-an dan tahun 2000-an. Penelitian ini masih memfokuskan diri pada buku-buku teks sejarah di sekolah pada tahun 1990-an dan tahun 2000-an. Dalam penelitian berikutnya diharapkan dapat dikaji buku-buku teks sejarah pada tahun 1970-an dan 1980-an, sehingga bisa diperoleh pemahaman tentang kesinambungan dan perubahan sekaligus dalam memaknai “tafsir resmi” (*official history*) dari dua negara, Indonesia dan Malaysia, dalam memandang peristiwa-peristiwa yang melibatkan dua negara-bangsa tersebut.

Bibliografi

- Abdul Rahman Embong. (2006a). *Negara-Bangsa: Proses dan Perbahasan*. Bangi, Selangor D.E.: Penerbit UKM, edisi kedua.
- Abdul Rahman Embong [ed]. (2006b). *Peranan dan Orientasi Sains Sosial Malaysia*. Bangi: Penerbit UKM, edisi baru.
- Abdul Razaq Ahmad & Andi Suwirta. (2007). *Sejarah dan Pendidikan Sejarah: Perspektif Malaysia dan Indonesia*. Bandung dan Bangi: UPI Press dan UKM Press.
- Ahmad Ali Seman & Wartu Kimi. (1995). *Siri Menjawab Sistematis Sejarah: Kertas 2 SPM KBSM, 1249/2*. Bandar Baru Bangi, Selangor Darul Ehsan: XZ Technoprint.
- Ahmat Adam. (2001). *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Terjemahan. Jakarta: Hasta Mitra, Pustaka Utan Kayu dan Perwakilan KITLV-Jakarta.
- Altbach, Philip G. (1991). "Introduction" dalam Philip G. Altbach et al. [eds]. *Textbooks in American Society: Politics, Policy, and Pedagogy*. Albany: State University of New York Press.
- Altbach, Philip G. et al. [eds]. (1991). *Textbooks in American Society: Politics, Policy, and Pedagogy*. Albany: State University of New York Press.
- Anderson, Benedict R.O'G. (2002). *Hantu Komparasi: Nasionalisme, Asia Tenggara, dan Dunia* (Terjemahan dari "The Spectre of Comparisons: Nationalism, Southeast Asia and the World"). Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Baharam Azit. (1987). *Siri Rujukan Lengkap Sukatan Pelajaran Malaysia: Sejarah Asia Tenggara*. Kuala Lumpur, Malaysia: Pustaka Yakin Pelajar.
- Brown, Gillian & George Yule. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge, New York, Port Chester, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- Dahana, Abdullah. (2002). *China dan Malaysia dalam Arena Perang Dingin, 1949-1974*. Bangi: Penerbit UKM [Universiti Kebangsaan Malaysia].
- Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]. (1995). *Kurikulum 1994: Mata Pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2005). *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Ditjendikdasmen Depdiknas RI [Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2005). *Kurikulum 2004 SMA: Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta: Ditjendikdasmen Depdiknas RI.
- Djiwandono, J. Soedjati. (1996). *Konfrontasi Revisited: Indonesia's Foreign Policy Under Soekarno*. Jakarta: CSIS [Centre for Strategic and International Studies].
- Gordon, Bernard K. (1964). "The Potential for Indonesian Expansionism" dalam *Pasific Affairs*, 36 (4), hlm.379-393.
- Hall, D.G.E. (1980). *Sejarah Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Terjemahan.
- Hindley, Donald. (1964). "Indonesia's Confrontation with Malaysia: In Search of Motives" dalam *Asian Survey*, 4.6 [June], hlm.903-913.
- Hoon, Khaw Guat. (1972). "Malaysian Policies in Southeast Asia, 1957-1970: The Search for Security". *Unpublished Doctoral Dissertation*. Geneva: University of Geneva.
- Kansil, C.S.T. & Julianto. (1993). *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa)*. Jakarta: Penerbit Erlangga, cetakan ke-14.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Klooster, H.A.J. (1985). *Indonesiers Schrijven Hun Geschiedenis: De Ontwikkeling van de Indonesische Geschiedbeoefening in Theorie en Praktijk, 1900-1980*. Dordrecht-Holland, Cinnaminson-USA: Foris Publications.
- Kunaseelan a/l Muniandy. (1996). *Hubungan Malaysia-Malaysia, 1957-1970*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mehlinger, Howard. (1991). "American Textbook Reform: What Can We Learn from the Soviet Experience?" dalam Philip G. Altbach *et al.* [eds]. *Textbooks in American Society: Politics, Policy, and Pedagogy*. Albany: State University of New York Press.
- Mohd Shamsuddin. (1993). "Malaysia, 1957-1977: Penglibatannya dalam Bidang Politik Negara-negara Komanwel" dalam *Malaysia dari Segi Sejarah (Malaysia in History)*, Bil.21. Kuala Lumpur: Persatuan Sejarah Malaysia, hlm.54-81.
- Mulder, Niels. (2000). *Individu, Masyarakat, dan Sejarah: Kajian Kritis Buku-buku Pelajaran Sekolah di Indonesia*. Terjemahan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Neuman, W. Lawrence. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, and Singapore: Allyn and Bacon, Fourth Edition.
- Nik Anuar Nik Mahmud. (1998). *Konfrontasi Malaysia – Indonesia*. Bangi: Penerbit UKM [Universiti Kebangsaan Malaysia].
- Norhah Fuad, kakitangan (pegawai) Pusat Pengembangan Kurikulum di Kementerian Pelajaran Malaysia. Wawancara di Putra Jaya, Malaysia: 20 September 2006.
- Notosusanto, Nugroho *et al.* (1992). *Sejarah Nasional Indonesia 3: Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Ott, Marvin C. (1971). "The Sources and Content of Malaysian Foreign Policy Toward Indonesia and the Philippines". *Unpublished Ph.D. Dissertation*. U.S.A.: Johns Hopkins University.
- Qasim Ahmad. (2007). "Pensejarahan Malaysia: Isu Pasca Kolonial dan Malaysia Sentrik" dalam Andi Suwirta & Abdul Razaq Ahmad [eds]. *Pendidikan Sejarah & Historiografi Nasional-Sentrik: Konteks Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam*. Bandung: Historia Utama Press, hlm.7-22.
- Ramlah Adam *et al.* (2006). *Sejarah Tingkatan 5: Buku Teks Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ruhilin Gulahai. (1997). "Pembentukan Persekutuan Malaysia, 1961-1963: Suatu Tinjauan Deskriptif Mengenai Usaha-usaha Politis Perdana Menteri Persekutuan Tanah Malaya Tunku Abdul Rahman Putra Al-Haj ke Arah Pembentukan Persekutuan Malaysia". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung.
- Setneg RI [Sekretariat Negara Republik Indonesia]. (1975). *Tiga Puluh Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: Setneg RI.
- Shamsul A.B. (1999). "Kedudukan dan Peranan Ilmu-ilmu Sosial di Malaysia" dalam Taufik Abdullah & Ignas Kleden [eds]. *Ilmu-ilmu Sosial di Asia Tenggara: Dari Partikularisme hingga Universalisme*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Sjamsuddin, Helius. (2000). "Penulisan Buku Teks Sejarah: Kriteria dan Permasalahannya" dalam *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, No.1, Vol.I. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Sjamsuddin, Helius. (2001). "Sejarah Pendidikan: Cinderella dalam Pengajaran dan Historiografi Indonesia?" dalam *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, No.4, Vol.II (Desember). Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Sjamsuddin, Helius. (2004). "Penulisan Buku Teks dan Sejarah Lokal". *Makalah* dalam Seminar Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Perspektif Integrasi Bangsa di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI di Bandung, pada tanggal 28 Pebruari.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Struever, Nancy S. (1985). "Historical Discourse" dalam Teun A. Van Dijk [ed]. *Handbook of Discourse Analysis, Volume 1: Disciplines of Discourse*. London ect.: Academic Press, hlm.249-272.
- Supriadi, Dedi. (2000). *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia: Problematik Penilaian, Penyebaran, dan Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Bacaan, dan Buku Sumber*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Supriatna, Nana. (2006). *Sejarah Nasional dan Dunia untuk SMA Kelas III*. Bandung: PT Grafindo.
- Suwirta, Andi & Abdul Razaq Ahmad [eds]. (2007). *Pendidikan Sejarah & Historiografi Nasional-Sentrik: Konteks Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam*. Bandung: Historia Utama Press.
- Tang Hien. (1995). *Education in Southeast Asia: A Comparative Study*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Tyson-Bernstein, Harriet & Arthur Woodward. (1991). "Nineteenth Century Policies for Twenty-First Century Practice: The Textbook Reform Dilemma" dalam Philip G. Altbach *et al.* [eds]. *Textbooks in American Society: Politics, Policy, and Pedagogy*. Albany: State University of New York Press.
- "Ujian Diagnostik SPM: Sejarah" dalam surat kabar *Utusan Malaysia*. Kuala Lumpur: 23 Mei 2007.
- Warti Kimi. (1999). "Kajian Mengenai Pengaruh Sikap, Kemahiran, dan Pengetahuan dalam Pelaksanaan Pengajaran Guru Sejarah KBSM di Sekolah Menengah Daerah Hulu Langat, Selangor". *Tesis Sarjana Pendidikan Tidak Diterbitkan*. Bangi, Selangor: Fakulti Pendidikan UKM [Universiti Kebangsaan Malaysia].



Buku-buku teks sejarah di Indonesia dan di Malaysia tentu saja akan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan semangat zaman. Apakah masalah konfrontasi yang dianggap sebagai “sejarah hitam” dalam hubungan dua negara-bangsa serumpun ini akan terus dijelaskan pada masa depan?